ALPATIH : **Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat**
e-ISSN : 2988-750X **Vol. 4, No. 3, Hal. 369-381, September 2026**

Membangun ekosistem belajar guru di SMPN 4 Kuripan: pendampingan komunitas belajar untuk peningkatan literasi pedagogik

Irma Setiawan[1*], Sukri[2], Ratna Yulida Ashriany[1], Isna Dia'ul Adha[1], Intan Zalsabilla[1]
[1]Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,FKIP Universitas Mataram
[2]Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Mataram
[*]Correspondence: irmasetiawan@staff.unram.ac.id
© The Author(s) 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi peran Kombel melalui pendampingan partisipatif guna meningkatkan literasi pedagogik guru. Mitra kegiatan adalah 40 guru bidang studi dan komite pembelajaran sekolah. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, perencanaan partisipatif, pelatihan dan pendampingan intensif, penerapan teknologi digital, evaluasi berbasis data, serta penguatan keberlanjutan program selama delapan bulan (Januari-Agustus 2026). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif, dengan nilai rata-rata pre-test 48,75 meningkat menjadi 70,25 pada post-test. Sebanyak 85% guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, 78% menggunakan asesmen formatif secara teratur, dan 70% aktif memanfaatkan platform digital. Kombel kini berfungsi sebagai forum kolaboratif profesional dengan partisipasi guru mencapai 85% dalam pertemuan rutin. Dampak pada siswa terlihat dari peningkatan nilai literasi sebesar 12,5% dan partisipasi aktif sebesar 18%. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendampingan Kombel yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberdayakan guru sebagai agen perubahan di sekolah.
Kata kunci: komunitas belajar; literasi pedagogik; pembelajaran berdiferensiasi; kolaborasi guru; pengabdian masyarakat

Abstract

This community service program aimed to revitalize the Kombel through structured and participatory mentoring to strengthen teachers' pedagogical literacy. The program involved 40 subject teachers and the school's learning committee as partners. Over eight months, from January to August 2026, the initiative unfolded in five stages: socialization and participatory planning, intensive training and mentoring, digital technology integration, data-based evaluation, and sustainability reinforcement. Teachers' understanding of differentiated instruction and formative assessment improved significantly, with average pre-test scores rising from 48.75 to 70.25 on the post-test. By the end of the program, 85% of teachers had begun implementing differentiated instruction, 78% were regularly using formative assessment, and 70% were actively utilizing digital platforms in their teaching. The Kombel transformed into a vibrant professional forum, with 85% of teachers attending routine meetings. The impact on students was equally encouraging: literacy scores increased by 12.5%, and active participation rose by 18%. This program demonstrates that when teachers are given the space, guidance, and trust to learn together, they can become powerful agents of change. The Kombel, once a hollow structure, has now become the beating heart of professional learning at SMPN 4 Kuripan.
Keywords:learning community; pedagogical literacy; differentiated instruction; teacher collaboration; community service

How to cite: Setiawan, I. et al. (2026). Membangun ekosistem belajar guru di SMPN 4 Kuripan: pendampingan komunitas belajar untuk peningkatan literasi pedagogik. *Jurnal Alpatih*, *4*(3), 369-381. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i3.849

Received: 15 Agustus 2026 | Revised: 5 September 2026
Accepted: 14 September 2026 | Published: 30 September 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Desa Jagaraga, sebuah wilayah di Kecamatan Kuripan, Lombok Barat, memiliki potensi pendidikan yang belum sepenuhnya tergarap. Di wilayah tersebut berdiri SMPN 4 Kuripan, sebuah satuan pendidikan yang menjadi tumpuan harapan masyarakat sekitar. Data Rapor Mutu Sekolah tahun 2023 menempatkan sekolah ini pada zona "merah" untuk indikator kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut bukan sekadar statistik, melainkan representasi dari pengalaman belajar siswa yang belum optimal dan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas.

Observasi awal mengungkap data yang memprihatinkan. Dari 40 guru yang ada, hanya sekitar 20% yang memiliki pemahaman memadai tentang konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi. Padahal, kemampuan tersebut merupakan kunci untuk melayani keragaman siswa di kelas (Ristiyati et al., 2023). Lebih dari itu, ditemukan bahwa Komunitas Belajar (Kombel), sebuah wadah yang seharusnya menjadi mekanisme pengembangan profesional guru tidak berfungsi secara operasional. Kondisi ini sejalan dengan temuan Asriadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa banyak komunitas belajar di sekolah penggerak belum berfungsi optimal akibat minimnya pendampingan dan struktur yang jelas.

Kombel di SMPN 4 Kuripan tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, jadwal pertemuan rutin, maupun program kerja yang terencana. Diskusi antar sejawat jarang terjadi. Refleksi praktik pembelajaran tidak pernah terdokumentasi. Pemecahan masalah kolegial tidak terlaksana. Akibatnya, guru-guru bekerja secara individual, tanpa dukungan sistem yang memadai untuk pengembangan kompetensi berkelanjutan. Kondisi ini merupakan persoalan praktis yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas. Dhiya et al. (2026) menegaskan bahwa implementasi program komunitas belajar yang tidak berjalan efektif akan menghambat peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Persoalan ini memiliki dasar teoretis yang kuat. Literatur pendidikan menegaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif tidak terjadi secara individual, melainkan melalui kolaborasi yang berkelanjutan dalam sebuah komunitas belajar (Stoll et al., 2006). Konsep Professional Learning Community (PLC) menekankan pentingnya dialog reflektif, berbagi praktik baik, dan fokus pada hasil belajar siswa. Ketika Kombel tidak berfungsi, maka mekanisme inti dari pengembangan profesional tersebut tidak tersedia. Mukhlis et al. (2025) menambahkan bahwa komunitas belajar yang efektif mampu menjadi katalis perubahan praktik pembelajaran di satuan pendidikan.

Akar masalahnya bukan pada kurangnya kemauan guru. Banyak guru yang memiliki motivasi untuk belajar, tetapi tidak memiliki panduan dan wadah yang tepat. Kombel yang seharusnya menjadi mekanisme pengembangan profesional justru tidak terkelola dengan baik. Tidak ada struktur, tidak ada jadwal rutin, dan tidak ada program kerja yang terencana. Nurkotima dan Kurniati (2026) menemukan bahwa peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi guru sangat bergantung pada kualitas fasilitasi dan keberlanjutan program yang dijalankan.

Data Rapor Mutu Sekolah memperkuat temuan ini. Indikator "Kualitas Pembelajaran" berada pada status "merah" dengan catatan "perlu ditingkatkan". Hal ini menandakan bahwa praktik pembelajaran di kelas masih belum responsif terhadap kebutuhan siswa. Metode ceramah satu arah masih mendominasi. Asesmen yang digunakan pun lebih banyak berfokus pada hasil akhir, bukan proses belajar. Setiawan et al. (2025) dalam penelitiannya di SMPN 4

Kuripan juga mengungkap bahwa rendahnya literasi pedagogik guru menjadi faktor utama rendahnya kualitas pembelajaran.

Situasi ini diperparah oleh minimnya akses guru terhadap pelatihan yang berkualitas. Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebenarnya menawarkan berbagai sumber daya, tetapi tidak semua guru memiliki keterampilan digital yang memadai untuk memanfaatkannya secara optimal. Kesenjangan ini menciptakan jarak antara tuntutan kurikulum dan kapasitas guru di lapangan. Mutiani dan Abbas (2026) menyoroti bahwa pembangunan komunitas belajar melalui lesson study dan analisis pembelajaran berbasis transkrip dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Fokus kegiatan diarahkan pada revitalisasi Kombel sebagai mekanisme pengembangan profesional guru. Penekanan diberikan pada peningkatan literasi pedagogik, khususnya dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Setiawan et al. (2024) dalam pengabdian sebelumnya di Kabupaten Bima menunjukkan bahwa pendampingan Kombel yang terstruktur mampu meningkatkan kapasitas pedagogik guru secara signifikan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam literasi pedagogik melalui pendampingan Kombel yang terstruktur; (2) memperkuat peran Kombel sebagai forum kolaboratif yang aktif dan produktif; serta (3) mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas belajar siswa di SMPN 4 Kuripan. Suryani et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi dalam komunitas belajar berkontribusi positif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Pada akhirnya, perubahan besar di ruang kelas dimulai dari perubahan kecil di ruang guru. Ketika para guru memiliki ruang untuk bertumbuh, maka mereka akan mampu menciptakan ruang belajar yang lebih baik bagi siswanya. Inilah filosofi yang menjadi landasan seluruh kegiatan pengabdian di Desa Jagaraga. Sebagaimana dinyatakan oleh Stoll et al. (2006), komunitas belajar profesional yang efektif adalah fondasi bagi peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Prosedur pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai sebuah proses pendampingan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan mitra. Seluruh tahapan kegiatan melibatkan guru dan komite pembelajaran SMPN 4 Kuripan sebagai subjek utama. Kegiatan berlangsung selama delapan bulan, dari Januari hingga Agustus 2026, dan terbagi ke dalam lima tahap utama yang saling terkait. Pendekatan ini mengacu pada model pendampingan komunitas belajar yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Setiawan et al., 2024; Asriadi et al., 2024).

Tahap pertama adalah sosialisasi dan perencanaan partisipatif. Kegiatan diawali dengan pertemuan bersama seluruh pemangku kepentingan di sekolah, meliputi kepala sekolah, pengawas, dan 40 orang guru. Dalam pertemuan ini, aspirasi, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi sehari-hari digali secara mendalam. Hasilnya, 92% guru menyatakan membutuhkan pendampingan praktis dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, dan 85% menginginkan pelatihan teknologi digital. Dari data ini, disusun visi, misi, dan struktur organisasi Kombel melalui Focus Group Discussion (FGD) selama dua hari. Registrasi 40 guru ke Platform Ruang GTK juga difasilitasi sebagai kanal dokumentasi dan berbagi praktik baik. Proses ini sejalan dengan prosedur perencanaan berbasis data yang direkomendasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Setiawan et al., 2023).

Tahap kedua adalah pelatihan dan pendampingan intensif. Empat sesi workshop literasi pedagogik diselenggarakan, mencakup konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, serta teknik asesmen formatif. Pelatihan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis melalui simulasi mengajar dan pendampingan individual dalam penyusunan modul ajar. Narasumber dari Balai Guru Penggerak NTB dilibatkan untuk memperkaya perspektif. Pendampingan tidak berhenti setelah workshop selesai; kunjungan kelas dan refleksi bersama dilakukan untuk memastikan implementasi di lapangan. Metode pelatihan interaktif ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru (Mukhlis et al., 2025; Dhiya et al., 2026).

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi dan penguatan keberlanjutan. Literasi digital merupakan bagian tak terpisahkan dari pedagogik modern. Tiga sesi pelatihan khusus diselenggarakan untuk pemanfaatan platform digital seperti Canva untuk media ajar, Quizizz untuk evaluasi, dan Ruang GTK untuk pelaporan aksi nyata. Lisensi Canva Pro dan dukungan koneksi internet disediakan selama kegiatan berlangsung. Untuk menjamin keberlanjutan, sekolah dibantu membentuk tim evaluator internal, menyusun panduan pelaksanaan Kombel, dan memfasilitasi penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang kemudian diintegrasikan ke dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Integrasi ke dalam kebijakan sekolah merupakan kunci keberlanjutan program pendampingan (Mutiani & Abbas, 2026).

Hasil dan Pembahasan Hasil

Bagian ini menyajikan temuan-temuan yang diperoleh selama delapan bulan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Data disajikan secara objektif dan faktual, meliputi hasil pemetaan kebutuhan awal, capaian peningkatan literasi pedagogik guru, partisipasi dalam kegiatan Kombel, pemanfaatan teknologi digital, keberlanjutan program, serta dampak terhadap siswa. Setiap temuan disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan penjelasan untuk memberikan konteks yang memadai.

Pemetaan Kebutuhan Awal

Kegiatan pengabdian diawali dengan pemetaan kebutuhan yang melibatkan 40 guru, kepala sekolah, dan dua pengawas. Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan riil mitra sebagai dasar perencanaan program. Instrumen yang digunakan mencakup angket kebutuhan dan diskusi terfokus. Hasil pemetaan menunjukkan empat aspek utama yang menjadi prioritas kebutuhan guru, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemetaan Kebutuhan Awal Guru SMPN 4 Kuripan

No	Aspek Kebutuhan	Persentase Guru
1	Pendampingan praktis pembelajaran berdiferensiasi	92%
2	Pelatihan pemanfaatan teknologi digital	85%
3	Pemahaman tentang asesmen formatif	72%
4	Keterampilan menyusun modul ajar inovatif	78%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kebutuhan tertinggi guru adalah pendampingan praktis dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi (92%), diikuti oleh pelatihan teknologi digital (85%), keterampilan menyusun modul ajar inovatif (78%), dan pemahaman tentang asesmen formatif (72%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru belum memiliki kapasitas yang memadai dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa. Data ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan dan

penetapan prioritas program pendampingan.

Pembentukan Fondasi Organisasi

Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan, tahap berikutnya adalah pembentukan fondasi organisasi Kombel. Kegiatan ini dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) selama dua hari yang melibatkan seluruh guru bidang studi. FGD bertujuan untuk menyusun visi, misi, struktur organisasi, dan program kerja Kombel. Hasil FGD menghasilkan kesepakatan tentang visi Kombel, yaitu: "Menjadi komunitas belajar yang kolaboratif, reflektif, dan inovatif untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid." Selain itu, disepakati pula struktur organisasi yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan empat koordinator bidang (perencanaan pembelajaran, pengembangan media, asesmen, dan teknologi). Jadwal pertemuan rutin ditetapkan minimal dua kali per bulan. Seluruh 40 guru berhasil terdaftar di Platform Ruang GTK sebagai kanal dokumentasi dan berbagi praktik baik.

Peningkatan Literasi Pedagogik

Peningkatan literasi pedagogik guru diukur melalui instrumen pre-test dan post-test yang mencakup enam aspek kompetensi pedagogik. Pre-test dilaksanakan sebelum pelatihan dimulai, sedangkan post-test dilaksanakan setelah seluruh rangkaian *workshop* dan simulasi praktik selesai. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Guru

Aspek Pemahaman	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi	45,50	68,75	+23,25
Strategi Diferensiasi Konten	47,25	71,50	+24,25
Strategi Diferensiasi Proses	46,75	69,00	+22,25
Strategi Diferensiasi Produk	44,50	67,50	+23,00
Asesmen Formatif	50,25	72,50	+22,25
Perancangan Modul Ajar	48,25	70,25	+22,00
Rata-rata Keseluruhan	**48,75**	**70,25**	**+21,50**

Tabel 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang diukur. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek strategi diferensiasi konten (+24,25 poin), diikuti oleh konsep pembelajaran berdiferensiasi (+23,25 poin), dan strategi diferensiasi produk (+23,00 poin). Peningkatan terendah terjadi pada aspek perancangan modul ajar (+22,00 poin), meskipun demikian peningkatan ini tetap tergolong signifikan. Secara keseluruhan, rata-rata pemahaman guru meningkat dari 48,75 menjadi 70,25, atau naik sebesar 21,50 poin. Data ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan literasi pedagogik guru.

Selain pengukuran melalui pre-test dan post-test, dilakukan pula pengukuran melalui angket refleksi diri. Hasil angket menunjukkan bahwa 85% guru menyatakan telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, 78% menggunakan asesmen formatif secara teratur, dan 82% merasa lebih kompeten dalam merancang pembelajaran inklusif. Data ini memperkuat temuan bahwa peningkatan pengetahuan telah diikuti oleh perubahan praktik di kelas.

Partisipasi dalam Kegiatan Kombel

Partisipasi guru dalam kegiatan Kombel diukur melalui daftar hadir pertemuan rutin dan dokumentasi kegiatan. Pertemuan rutin dilaksanakan dua hingga tiga kali per bulan. Tingkat partisipasi guru rata-rata mencapai 85%. Dari diskusi-diskusi dalam pertemuan Kombel, terbentuk tiga proyek kolaborasi lintas mata pelajaran, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Proyek Kolaborasi Lintas Mata Pelajaran yang Terbentuk

No	Nama Proyek	Mata Pelajaran Terlibat	Deskripsi
1	Literasi Sains	IPA, Bahasa Indonesia	Menulis laporan ilmiah sederhana tentang ekosistem lokal
2	Numerasi Kontekstual	Matematika, Bahasa Indonesia	Membuat infografis data statistik lingkungan sekitar
3	P5 Kearifan Lokal	IPA, Seni Budaya	Mengangkat kearifan lokal dalam karya seni dan laporan ilmiah

Tabel 3 menunjukkan bahwa proyek kolaborasi yang terbentuk melibatkan kombinasi mata pelajaran yang beragam. Proyek Literasi Sains melibatkan IPA dan Bahasa Indonesia dengan fokus pada penulisan laporan ilmiah. Proyek Numerasi Kontekstual melibatkan Matematika dan Bahasa Indonesia dengan fokus pada pembuatan infografis data statistik. Proyek P5 Kearifan Lokal melibatkan IPA dan Seni Budaya dengan fokus pada pengangkatan kearifan lokal. Terbentuknya tiga proyek ini menunjukkan bahwa Kombel telah berfungsi sebagai mekanisme penggerak inovasi pembelajaran lintas disiplin.

Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital diukur melalui observasi dan dokumentasi aktivitas guru dalam menggunakan platform digital. Indikator yang diukur meliputi kemampuan membuat media pembelajaran dengan Canva, mengunggah aksi nyata di Ruang GTK, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan menggunakan platform evaluasi digital. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Guru

No	Indikator Capaian	Target	Realisasi	Capaian (%)
1	Guru dan siswa aktif menggunakan platform digital	70%	70%	100
2	Guru mampu membuat media pembelajaran dengan Canva	70%	75%	107
3	Guru mengunggah aksi nyata di Ruang GTK	60%	65%	108
4	Guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran	60%	60%	100
5	Guru menggunakan platform evaluasi digital	60%	62,5%	104

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh indikator pemanfaatan teknologi digital mencapai atau melampaui target yang ditetapkan. Capaian tertinggi terjadi pada indikator guru mengunggah aksi nyata di Ruang GTK (108%), diikuti oleh kemampuan membuat media pembelajaran dengan Canva (107%), dan penggunaan platform evaluasi digital (104%). Sementara itu, indikator guru dan siswa aktif menggunakan platform digital serta integrasi teknologi dalam pembelajaran mencapai target 100%. Data ini mengindikasikan bahwa literasi digital guru mengalami peningkatan yang signifikan.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diukur melalui lima indikator yang mencakup pembentukan struktur organisasi permanen, penyusunan panduan pelaksanaan, integrasi program dalam RKAS, pelaksanaan kolaborasi lintas mata pelajaran, dan ketersediaan sistem refleksi. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Keberlanjutan Program Kombel

No	Indikator Keberlanjutan	Target	Realisasi	Capaian (%)
1	Struktur organisasi Kombel permanen	Terbentuk	Terbentuk	100
2	Panduan pelaksanaan Kombel	Tersusun	Tersusun	100
3	Integrasi program dalam RKAS	Terintegrasi	Terintegrasi	100
4	Kolaborasi lintas mata pelajaran	Minimal 3 proyek	3 proyek	100
5	Sistem refleksi dan perbaikan terstruktur	Tersedia	Tersedia	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh indikator keberlanjutan tercapai 100%. Struktur organisasi Kombel permanen telah terbentuk, panduan pelaksanaan telah tersusun, program telah terintegrasi dalam RKAS, tiga proyek kolaborasi lintas mata pelajaran telah berjalan, dan sistem refleksi serta perbaikan pembelajaran telah terdokumentasi. Capaian ini menunjukkan bahwa program pendampingan memiliki fondasi kelembagaan yang kokoh untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Dampak terhadap Siswa

Dampak program terhadap siswa diukur melalui observasi kelas dan analisis hasil asesmen formatif. Indikator yang diukur meliputi nilai literasi siswa dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Dampak Program terhadap Siswa

No	Indikator Dampak	Sebelum Program	Sesudah Program	Peningkatan
1	Nilai literasi siswa (rata-rata)	68	76,5	+12,5%
2	Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	55%	73%	+18%

Tabel 6 menunjukkan peningkatan pada kedua indikator dampak. Nilai literasi siswa meningkat dari 68 menjadi 76,5 atau naik sebesar 12,5%. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran meningkat dari 55% menjadi 73% atau naik sebesar 18%. Data ini mengindikasikan bahwa perubahan praktik pembelajaran yang dilakukan guru berdampak positif terhadap pengalaman belajar siswa.

Capaian Luaran

Seluruh luaran wajib dan tambahan yang ditargetkan dalam kegiatan pengabdian ini telah tercapai. Rekapitulasi capaian luaran disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Capaian Luaran Wajib dan Tambahan

No	Jenis Luaran	Target	Realisasi	Status
1	Publikasi artikel Jurnal Sinta 4	1 artikel	1 artikel	Diterima
2	Pernyataan pemanfaatan hasil riset	1 dokumen	1 dokumen	Terealisasi
3	Panduan pelaksanaan Kombel	1 dokumen	1 dokumen	Terealisasi
4	Struktur organisasi Kombel	Terbentuk	Terbentuk	Terealisasi
5	Aksi nyata di Platform Ruang GTK	60% guru	80% guru	Terealisasi
6	Peningkatan kompetensi pedagogik guru	Minimal 15 poin	+21,50 poin	Terealisasi
7	Rencana Kerja Tahunan Kombel	1 dokumen	1 dokumen	Terealisasi

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh luaran wajib dan tambahan telah terealisasi. Publikasi artikel pada Jurnal Sinta 4 telah diterima. Pernyataan pemanfaatan hasil riset, panduan

pelaksanaan Kombel, struktur organisasi, dan Rencana Kerja Tahunan telah tersedia. Aksi nyata di Platform Ruang GTK telah diunggah oleh 80% guru, melampaui target 60%. Peningkatan kompetensi pedagogik guru mencapai +21,50 poin, melampaui target minimal 15 poin. Capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah memenuhi seluruh kewajiban yang ditetapkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan bersama tim, terdapat beberapa hal yang menjadi fokus diskusi, yakni: peningkatan literasi pedagogik, perubahan praktik pembelajaran, kolaborasi profesional, pemanfaatan teknologi digital, dan keberlanjutan kegiatan. Adapun deskripsinya sebagai berikut.

Interpretasi Peningkatan Literasi Pedagogik

Peningkatan rata-rata pemahaman guru dari 48,75 menjadi 70,25 menunjukkan efektivitas pendampingan yang dilakukan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek strategi diferensiasi konten (+24,25 poin), diikuti oleh konsep pembelajaran berdiferensiasi (+23,25 poin) dan strategi diferensiasi produk (+23,00 poin). Temuan ini konsisten dengan penelitian Setiawan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program komunitas belajar di SMP terbukti berhasil memperbaiki kemampuan pedagogik guru. Peningkatan ini juga sejalan dengan temuan Mukhlis et al. (2025) bahwa komunitas belajar yang efektif mendorong partisipasi aktif guru melalui kegiatan daring dan luring.

Keberhasilan peningkatan literasi pedagogik tidak terlepas dari metode pelatihan yang digunakan. Pelatihan interaktif melalui workshop, simulasi, dan diskusi intensif terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Hal ini sejalan dengan temuan Dhiya et al. (2026) yang menyatakan bahwa komunitas belajar yang efektif mendorong partisipasi aktif guru melalui kegiatan yang melibatkan praktik langsung. Pendekatan diferensiasi dalam pelatihan yang mengakomodasi keragaman kemampuan awal peserta juga menjadi faktor pendukung keberhasilan.

Analisis Perubahan Praktik Pembelajaran

Peningkatan pengetahuan yang diikuti oleh perubahan praktik di kelas menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan tidak berhenti pada tataran kognitif. Sebanyak 85% guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan 78% yang menggunakan asesmen formatif secara teratur merupakan indikator bahwa transfer pengetahuan ke praktik telah terjadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani et al. (2024) yang menegaskan bahwa kolaborasi dalam komunitas belajar berkontribusi positif terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Perubahan paradigma yang tercermin dari pernyataan guru menunjukkan bahwa pendampingan telah menyentuh aspek yang lebih mendalam daripada sekadar keterampilan teknis. Guru tidak lagi memandang siswa sebagai objek yang homogen, melainkan sebagai individu dengan kebutuhan yang beragam. Perubahan cara pandang ini merupakan indikator keberhasilan pendampingan yang signifikan (Mukhlis et al., 2025). Ristiyati et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memahami keragaman siswa sebagai prasyarat utama.

Revitalisasi Kolaborasi Profesional

Tingkat partisipasi 85% dalam pertemuan rutin Kombel menunjukkan bahwa forum ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurkotima dan

Kurniati (2026) yang menyatakan bahwa komunitas belajar yang efektif mampu menjadi katalis perubahan praktik pembelajaran. Terbentuknya tiga proyek kolaborasi lintas mata pelajaran merupakan bukti bahwa Kombel telah berfungsi sebagai mekanisme penggerak inovasi pembelajaran.

Kolaborasi lintas mata pelajaran yang terbentuk—IPA-Bahasa Indonesia, Matematika-Bahasa Indonesia, dan IPA-Seni Budaya mencerminkan pendekatan interdisipliner yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Setiawan et al., 2023). Proyek-proyek ini tidak hanya menjadi wadah bagi guru untuk berkolaborasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi siswa. Asriadi et al. (2024) menegaskan bahwa komunitas belajar yang efektif dibangun melalui penetapan nilai dan visi bersama serta didukung oleh lingkungan kolaboratif. Adapun dokumentasi kolaborasi profesional antarmapel di sekolah, sebagai berikut.



Gambar 1. Kolaborasi Profesional Kegiatan Pendampingan Kombel

Efektivitas Pemanfaatan Teknologi Digital

Capaian pemanfaatan teknologi digital yang melebihi target pada beberapa indikator menunjukkan bahwa literasi digital guru mengalami peningkatan. Sebanyak 75% guru mampu membuat media pembelajaran dengan Canva, melampaui target 70%. Hal ini sejalan dengan temuan Krishan dan Al-Rsa'I (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemanfaatan platform digital untuk pengembangan profesional guru yang didukung oleh kegiatan kolaboratif dalam komunitas belajar dapat memperkuat kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Ristiyati et al., 2023).

Keberhasilan pemanfaatan teknologi tidak terlepas dari dukungan yang diberikan, meliputi penyediaan lisensi Canva Pro, dukungan koneksi internet, serta pendampingan intensif oleh mahasiswa. Faktor-faktor pendukung ini sejalan dengan temuan Mutiani dan Abbas (2026) yang menekankan pentingnya dukungan infrastruktur dalam implementasi program berbasis teknologi. Adapun bentuk kegiatan pemanfaatan teknologi oleh guru dan siswa sebagai berikut.



Gambar 2. Pemaparan Pemanfaatan Teknologi Digital

Keberlanjutan dan Integrasi Kebijakan

Integrasi program Kombel ke dalam RKAS merupakan pencapaian yang signifikan. Hal ini berarti bahwa keberlanjutan program tidak lagi bergantung pada dana eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari anggaran rutin sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutiani dan Abbas (2026) yang menekankan pentingnya integrasi program komunitas belajar ke dalam kebijakan sekolah. Stoll et al. (2006) juga menegaskan bahwa komunitas belajar profesional yang efektif memerlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Pembentukan struktur organisasi permanen, penyusunan panduan pelaksanaan, dan penetapan jadwal rutin merupakan fondasi kelembagaan yang menjamin keberlanjutan program. Tanpa fondasi kelembagaan yang kokoh, program pendampingan berisiko tidak berlanjut setelah masa pendampingan berakhir. Nurkotima dan Kurniati (2026) menekankan bahwa keberlanjutan komunitas belajar sangat bergantung pada kualitas fasilitasi dan dukungan kelembagaan.

Peningkatan nilai literasi siswa sebesar 12,5% dan partisipasi aktif sebesar 18% merupakan bukti bahwa perubahan praktik pembelajaran guru berdampak langsung pada siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Peningkatan partisipasi aktif siswa juga mencerminkan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dampak terhadap siswa ini merupakan indikator akhir dari keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Peningkatan kompetensi guru pada akhirnya harus diukur dari sejauh mana hal tersebut berdampak pada pengalaman belajar siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi pada pengembangan profesional guru merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Stoll et al., 2006; Setiawan et al., 2024).



Gambar 2. Siswa Melaksanakan Kegiatan Literasi Digital

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Salah satunya adalah kendala teknis pada tahap awal registrasi Platform Ruang GTK, seperti lupa kata sandi dan koneksi internet yang tidak stabil. Keterbatasan lain adalah waktu pendampingan yang terbatas pada delapan bulan, sehingga dampak jangka panjang belum dapat diukur secara komprehensif. Meskipun demikian, keterbatasan ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam pelaksanaan program pendampingan. Pelajaran penting lainnya adalah bahwa setiap sekolah memiliki konteks yang unik. Apa yang berhasil di SMPN 4 Kuripan belum tentu berhasil di sekolah lain. Oleh karena itu, model pendampingan ini tidak boleh dianggap sebagai resep instan, melainkan sebagai kerangka yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan lokal. Fleksibilitas dan kontekstualitas merupakan kunci keberhasilan pendampingan komunitas belajar (Stoll et al., 2006; Nurkotima & Kurniati, 2026

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian selama delapan bulan di SMPN 4 Kuripan telah mencapai seluruh target yang ditetapkan. Revitalisasi fungsi Komunitas Belajar (Kombel) sebagai wahana pengembangan profesional guru terbukti efektif, ditunjukkan oleh peningkatan literasi pedagogik guru dari rata-rata 48,75 pada pre-test menjadi 70,25 pada post-test. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan oleh 85% guru, asesmen formatif digunakan secara teratur oleh 78% guru, dan pemanfaatan platform digital dilakukan oleh 70% guru. Dampak terhadap siswa terukur melalui peningkatan nilai literasi sebesar 12,5% dan partisipasi aktif sebesar 18%. Pembentukan struktur organisasi permanen, penyusunan panduan pelaksanaan, integrasi program ke dalam RKAS, serta terbentuknya tiga proyek kolaborasi lintas mata pelajaran menjadi indikator keberlanjutan program. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendampingan yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif untuk mentransformasi ekosistem belajar sekolah dari pola individualistis menjadi kolaboratif.

Rekomendasi dari kegiatan ini ditujukan kepada: 1) sekolah, penguatan peran guru penggerak sebagai fasilitator internal perlu dilakukan secara berkelanjutan, konsistensi program Kombel yang telah terintegrasi dalam RKAS harus dijaga, dan sistem monitoring serta evaluasi perlu dikembangkan dengan memanfaatkan fitur Platform Merdeka Mengajar. 2) Dinas

Pendidikan Kabupaten Lombok Barat, model pendampingan di SMPN 4 Kuripan dapat diadopsi sebagai praktik baik untuk direplikasi di sekolah lain melalui pembentukan jejaring Kombel antarsekolah. 3) Tim pengabdian selanjutnya, pendampingan pasca-kegiatan melalui kunjungan berkala dan konsultasi daring perlu dilaksanakan untuk menjamin keberlanjutan program. Fokus pendampingan ke depan dapat diarahkan pada pengembangan strategi pembelajaran berbasis proyek yang lebih kompleks serta pengukuran dampak jangka panjang terhadap hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

Asriadi, A., Nur, M. A., Sukaria, M. I., & Shabir, A. (2024). Pendampingan Komunitas Belajar Sekolah Penggerak Melalui Lokakarya Refleksi untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment, 1(3), 104–110. https://doi.org/10.62335/a7ha1f62

Dhiya, S. D. M., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi Program Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4(3), 14566–14574. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3891

Krishan, I. Q., & Al-Rsa'I, M. S. (2023). The Effect of Technology-Oriented Differentiated Instruction on Motivation to Learn Science. International Journal of Instruction, 16(1), 53–72. https://doi.org/10.29333/iji.2023.16153a

Mukhlis, M., Romba, S. S., & Sabriani, S. (2025). Pendampingan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD dalam Pembentukan dan Peningkatan Komunitas Belajar. Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 334–343. https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i2.1575

Mutiani, M., & Abbas, S. S. (2026). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah, 3(2), 113–122. https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440

Nurkotima, W. O. S., & Kurniati, A. (2026). Peran Komunitas Belajar Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Paud (Sistematic Literature Review). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 199–219. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50008

Ristiyati, R., Maryani, I., & Suyatno, S. (2023). Differentiated Instruction in Indonesian Private Kindergartens: Challenges in Implementing an Independent Curriculum. International Journal of Educational Management and Innovation, 4(3), 194–207. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4094

Setiawan, I., Martin, N., Wahyuni, W., & Agusman, A. (2024). Pendampingan Komunitas Belajar (Kombel) pada Program Sekolah Penggerak Tingkat SMA di Kabupaten Bima. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 8(2), 1091–1102. https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i2.22510

Setiawan, I., Sudika, I. N., Chaer, H., & Martin, N. (2025). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran dan Asesmen Berdiferensiasi pada Guru Bidang Studi di SMPN 4 Kuripan Lombok Barat. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 9(3), 1264–1278. https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i3.30759

Setiawan, I., Maryani, S., Akhmad, A., & Martin, N. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMK Negeri 1 Lingsar Lombok Barat. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(4), 2601–2611. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i4.17732

Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional Learning Communities: A Review of the Literature. Journal of Educational Change, 7(4), 221–258.

https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8

Suryani, A., Setiawan, I., Muhdar, S., & Oktaviani, F. S. (2024). The Comparison of Effectiveness of PjBL and PBL Models on Students' Cognitive Learning Outcomes. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(1), 194–207. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4094